



Profil Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa SMA Negeri 1 Karangrayung pada Konsep Fluida Statis

Paryumi^(*)

SMA Negeri 1 Karangrayung, Kabupaten Grobogan, Indonesia

Article Info**Article history:**

Received : 20 Januari 2022

Revised : 10 Maret 2022

Accepted : 20 April 2022

Keywords:

creative thinking skills; senior high school; static fluid concept

ABSTRACT

To achieve the goals of national education, students are required to: have creative thinking skills, especially in physics subjects. This study aims to determine the profile of creative thinking in class XI students of SMA Negeri 1 Karangrayung on static fluid material for the academic year 2022/2023. The research subjects were 36 students of class XI SMA Negeri 1 Karangrayung. The research method used is descriptive quantitative. The variable of this research is creative thinking skills measured through a written test in the form of essay questions. Data collection uses questions developed from four creative thinking indicators, each question is given a score of 1-4 with the criteria of each indicator. Based on the results of the study, the creative thinking ability of students of SMA Negeri 1 Karangrayung, Grobogan Regency was 22.55 or 51% of the maximum score of 44, included in the very poor category. When viewed from the ability of students based on indicators of fluency, 2.22 (56%) is in the poor category, flexibility is 2.56 (64%), in the sufficient category, authenticity is 1.63 (38%), in the very category, and the detail/elaboration of 1.5 (19%), in the very poor category. The results of the achievement of students' creative thinking skills need to be further improved in the learning process.

(*) Corresponding Author:

paryumirama10@gmail.com

How to Cite: Paryumi, P. (2022). Profil Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa SMA Negeri 1 Karangrayung pada Konsep Fluida Statis. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 3(1): 21-24.

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab serta diarahkan untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam UU No 20 pasal 03 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah terciptanya peserta didik yang kreatif. Pada era globalisasi, keterampilan berpikir kreatif menjadi bekal dalam menyongsong revolusi industri 4.0 (Triani, et al, 2003). Di era globalisasi khususnya dalam menghadapi revolusi industri mata pelajaran fisika merupakan bagian dari sains yang perlu dipersiapkan untuk membekali peserta didik dengan kompetensi yang bukan hanya mengajarkan teori tetapi juga melatih sikap dan keterampilan yang dibutuhkan agar menunjang terciptanya keterampilan berpikir kreatif. Fisika pada hakikatnya tidak hanya mengajarkan pengetahuan (kognitif) saja, tetapi juga melatihkan sikap dan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik dalam mengatasi berbagai masalah yang ada dan belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Jika selama ini fisika dianggap sebagai ilmu tentang rumus dan soal-soal, maka sudah saatnya bagi peserta didik untuk menjadi lebih akrab dsengan fisika. Untuk menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik maka proses pembelajaran di dalam kelas harus diselenggarakan dengan baik dan bermutu (jagantara, 2014).

Realita dilapangan, beberapa permasalahan yang terjadi adalah peserta didik masih kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan fisika yang menuntut cara berpikir luwes dalam menghubungkan formulasi dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan analisis dari



hasil wawancara, bahwa permasalahan yang terjadi disebabkan karena rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengeksplorasi pengetahuan dan keterbatasan daya nalar yang berdampak pada rendahnya keterampilan berpikir kreatif peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan fisika. Selain itu, dalam proses pembelajaran peserta didik kurang dilatih menggunakan keterampilan berpikir dengan bahasa sendiri dan mereka terbiasa dengan sistem pembelajaran seperti mendengarkan penjelasan guru dan peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan cara berpikir dan memvariasikan tingkat pemahamannya dalam menelaah materi yang diperoleh selama proses pembelajaran di dalam kelas. Secara tidak langsung hal ini membatasi ruang lingkup peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kreatif yang dimiliki (Purwasih, et al, 2017).

Menumbuhkan keterampilan berpikir kreatif sangat penting dalam dunia pendidikan, karena dengan adanya keterampilan berpikir kreatif peserta didik akan mampu mengambil keputusan yang tepat dalam suatu permasalahan. Lima indikator berpikir kreatif, yaitu: (1) kepekaan (problem sensitivity), adalah keterampilan mendekripsi, mengenali, dan memahami serta menanggapi suatu pernyataan, situasi atau masalah; (2) kelancaran (fluency), adalah keterampilan untuk menghasilkan banyak gagasan; (3) keluwesan (flexibility), adalah keterampilan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah; (4) keaslian (originality), adalah keterampilan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli, tidak klise, dan jarang diberikan ke banyak orang; serta (5) elaborasi (elaboration), adalah keterampilan menambahsuatu situasi atau masalah sehingga menjadi lengkap, dan merincinya secara detail, yang di dalamnya terdapat tabel, grafik gambar, model dan kata-kata (Yunianta, et all, 2012)

Berpikir kreatif dalam pembelajaran fisika merupakan tujuan utama dalam proses pendidikan. Pembelajaran fisika adalah bagian dari sains. Dalam belajar fisika yang pertama dituntut adalah kemampuan untuk memahami konsep, prinsip maupun hukum-hukum, kemudian diharapkan siswa mampu menyusun kembali dalam bahasanya sendiri sesuai dengan tingkat kematangan dan perkembangan intelektualnya.

Belajar fisika yang dikembangkan adalah kemampuan berpikir analitis, induktif dan deduktif dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan peristiwa alam sekitar, baik secara kualitatif maupun kuantitatif dengan menggunakan matematika, serta dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap percaya diri (Depdiknas, 2013:32). Pada hakikatnya hasil belajar fisika merupakan kesadaran murid untuk memperoleh konsep dan jaringan konsep fisika melalui eksplorasi dan eksperimentasi, serta kesadaran murid untuk menerapkan pengetahuannya untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hasil belajar setiap peserta didik akan lebih bermakna dan bermanfaat bagi peserta didik itu sendiri, untuk itu sangatlah penting bagi seorang pendidik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Salah satu kondisi yang mendukung dalam menegembangkan kemampuan berpikir kreatif adalah melalui pembelajaran konsep fluida statis. Konsep fluida statis mempunyai potensi untuk dijadikan wahana guna mengembangkan kemampuan berpikir kreatif.

Berdasarkan uraian diatas dikatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif sangatlah penting dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pola pikir yang lebih tinggi dalam menyelesaikan soal dalam pembelajaran fisika. Maka dari itu peneliti merasa perlu untuk mengetahui keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran fisika, sehingga dilakukan survei keterampilan berpikir kreatif siswa di SMA N 1 Karangrayung, Kabupaten Grobogan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, karena penelitian ini bersifat mengkaji atau menggambarkan keadaan atau kondisi yang ada di lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan terjadinya proses berpikir siswa yaitu proses berpikir kreatif kreatif dalam menyelesaikan masalah fisika khususnya konsep fluida statis. Berdasarkan data jawaban siswa tersebut digunakan sebagai dasar dalam penelusuran tentang proses berpikir kreatif siswa.



Variabel penelitian ini yaitu kemampuan berpikir kreatif diukur melalui tes tertulis dalam bentuk soal esai. Soal dikembangkan dari empat indikator berpikir kreatif. Setiap indikator diwakili satu soal, sehingga secara keseluruhan terdapat empat soal esai. Setiap soal dinilai dengan skor 1-4 dengan kriteria masing-masing per indikator. Kemudian skor hasil jawaban siswa dihitung rata-ratanya, skor maksimum dan standar deviasi. Hasil ini kemudian digunakan untuk mengelompokkan kemampuan keterampilan berpikir kreatif siswa ke dalam predikat sangat kurang sampai cukup menurut aturan (Purwanto, dkk, 2009) sebagai berikut:

86 – 100%	= Sangat baik
76 – 85%	= Baik
60 – 75%	= cukup
55 – 59%	= Kurang
$\leq 54\%$	= Sangat Kurang

Kemudian dilakukan analisis rata-rata setiap indikator untuk mengetahui capaian setiap indikator terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa, langkah-langkahnya sebagai berikut: (1) siswa diberi soal untuk menyelesaikan materi tentang konsep fluida statis, (2) meneliti hasil pekerjaan siswa, dan (3) hasil pekerjaan siswa dikelompokkan berdasarkan kategori sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Karangrayung Tahun Pelajaran 2021/2022 sejumlah 35 siswa yang terdiri dari siswa laki-laki dan siswa perempuan. Kelas XI MIPA 1 dipilih sebagai subjek penelitian karena dinilai paling beragam diantara 5 kelas MIPA yang lain di satuan pendidikan SMA Negeri 1 Karangrayung. Penelitian ini dilaksanakan pada semester gasal tahun pelajaran 2021/2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Deskriptif Skor Berpikir Kreatif Siswa

Ukuran	Nilai
Rata - Rata Skor	22,55 (51%)
Standar Deviasi	1,78
Skor Maksimum	44,00

Tabel 2. Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Kategori	Jumlah	Percentase
Baik	3	8%
Cukup	10	28%
Kurang	3	8%
Sangat Kurang	20	56%

Tabel 3. Rata-Rata Skor Setiap Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Indikator	Skor Rata-Rata	Percentase	Kategori
Kelancaran/Fluency	2,22	56%	Kurang
Keluwersan/Fleksibility	2,56	64%	Cukup
Keaslian/Originality	1,63	41%	Sangat Kurang
Keterincian/Elaboration	1,5	38%	Sangat Kurang

Data berpikir kreatif siswa didapat melalui tes berpikir kreatif siswa dalam bentuk soal esai. Adapun data hasil berpikir kreatif siswa adalah seperti Tabel 1, dan terlihat siswa mendapatkan rata-rata sebesar 22,55 atau 51 % masuk kategori sangat kurang. Dari Tabel 2, kemampuan berpikir kreatif siswa dapat dikategorikan menjadi 4, dan terlihat siswa yang masuk kategori baik hanya 3 orang, 10 orang berada di kategori cukup, 3 orang berada di kategori kurang dan 20 orang masuk kategori sangat kurang. Hasil capaian kemampuan berpikir kreatif siswa tersebut masuk dalam kategori sangat kurang. Oleh karena itu kemampuan berpikir kreatif siswa perlu ditingkatkan lagi dalam proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kreatif siswa juga dapat dilihat pada tiap indikatornya seperti pada Tabel 3.



Pembahasan

Dari data diperoleh bahwa hasil terbaik indikator kemampuan berpikir kreatif siswa adalah pada indikator keluwesan/fleksibility dengan skor rata-rata 2,56 atau 64% dengan kategori cukup. Dilihat dari kisi-kisi soal yang diukur, siswa mampu memberikan macam-macam penafsiran pada suatu gambar, cerita atau masalah yang ada disekitar mereka. Hasil yang kurang terdapat pada indikator kelancaran/fluency, dengan skor rata-rata 2,22 atau 56%. Dilihat dari kisi-kisi soal yang diukur, siswa kurang mampu untuk memecahkan suatu permasalahan dengan langkah yang terperinci. Seandainya mereka mampu menyelesaikan masalah yang ada, mereka tidak bisa memberikan alasan secara terperinci penyelesaian masalah tersebut. Pada indikator keaslian/originality mendapatkan skor rata-rata 1,63 atau 41% dengan kategori sangat kurang, dilihat dari kisi-kisi soal yang diukur, siswa belum mampu menganalisis suatu permasalahan yang ada disekitar mereka karena ketertarikan mereka terhadap permasalahan tersebut. Sangat kurangnya hasil tes berpikir kreatif siswa sesuai hasil penelitian bisa disebabkan karena siswa belum terbiasa mengerjakan soal yang berisi teks atau cerita atau juga soal yang motifnya menganalisis suatu permasalahan disekitar mereka. Mereka hanya mengerjakan soal yang berbentuk sederhana tanpa memerlukan suatu analisa untuk menjawab soal tersebut. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran siswa perlu dilatih untuk mengerjakan soal yang berbentuk analisis atau soal HOT sehingga siswa terbiasa mengerjakan soal yang berbentuk teks atau narasi yang perlu untuk menganalisa ketika menjawab soal tersebut. Pada indikator keterincian / elaboration dengan skor rata-rata 1,5 atau 38 % dengan kategori sangat kurang. Jika dilihat dari kisi-kisi soal yang diukur, masih banyak siswa yang belum mampu membuat pernyataan dengan jawaban yang relevan dengan informasi yang diberikan. Hal ini perlu diselidiki apakah penyebab rendahnya indikator tersebut, apakah karena soal yang sulit, atau siswa belum terbiasa untuk menyusun suatu jawaban berdasarkan perintah yang diberikan.

PENUTUP

Kemampuan berpikir kreatif siswa SMA Negeri 1 Karangrayung Kabupaten Grobogan adalah 22,55 atau 51% dari skor maksimal 44, termasuk dalam kategori sangat kurang. Jika dilihat pada indikator kelancaran/fluency sebesar 2,22 (56%) pada kategori kurang, keluwesan/fleksibility sebesar 2,56 (64%) pada kategori cukup, keaslian/originality sebesar 1,63 (38%), masuk kategori sangat, dan keterincian/elaboration sebesar 1,5 (19%) pada kategori sangat kurang. Hasil capaian ini perlu ditingkatkan lagi dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Jagantara, I. M. W., Adnyana, P. D. P. B., & Widiyanti, N. L. P. M. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Terhadap Hasil Belajar Biologi Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 4(1).
- Miles, B. M. & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Mulyani, R. & Kurniawan, Y. (2014). Profil Kemampuan Berpikir Kreatif dan Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Siswa SMP melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. *Prosiding: Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika*.
- Munandar. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munandar, S. C. U. (1987). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Purwasih, R., Ambarita, A., & Muncarno, M. (2017). Pengaruh Project Based Learning terhadap Hasil Belajar Tematik. *Jurnal Pedagogi*, 5(9), 1-11.
- Triani, W., Zulkarnain, Z., Utami, S., Kurnia, R. (2015) Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Geografi. *Jurnal Penelitian Geografi*, 3(7).
- Yunianta, T. N. H., Rusilowati, A., Rochmad, R. (2012) Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Implementasi Project-Based Learning dengan Peer and Self-Assessment. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 1(2).